PANDANGAN GURU BESAR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TERHADAP ISU MODERASI BERAGAMA

SKRIPS

Diajukan Oleh:

AHMAD ILYUS NANDA

NIM. 180302005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Program Studi: Agama-Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM – BANDA ACEH

2022 M / 1443 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ahmad Ilyus Nanda

NIM : 180302005

Jenjang : Strata Satu (S1)

Progran Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan Bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 Desember 2022

Yang menyatakan,

Ahmad Ilyus Nanda

NIM. 180302005

SEKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Diajukan Oleh:

Ahmad Ilyus Nanda
NIM. 180302005
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Mawardi, S.Th.I, MA.	Dr. Muhammad, S.Th.I, MA.
NIP.197808142007101001	**NIDN. 2127037701**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqsyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Pada Hari/Tanggal: Senin, 02 Januari 2023 M
09 Jumadil Akhir 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Mawardi, S.Th.I, MA.	Dr. Muhammad, S.Th.I, MA.
NIP.197808142007101001	**NIDN. 2127037701**
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Juwaini, M.Ag.	Nurlaila, M.Ag.
NIP.196606051994022001	**NIP. 197601062009122001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Salaman Abdul Muthalib, L.c, M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/NIM : Ahmad Ilyus Nanda / 180302005
Judul Skripsi : Pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tentang Isu Moderasi Beragama
Tebal Skripsi : 74 halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Mawardi, S.Th.I, MA.
Pembimbing II : Dr. Muhammad, S.Th.I, MA.

Penelitian ini mengkaji tentang moderasi beragama yang menjadi salah satu alat peminimalisir sikap radikalisme di kalangan umat beragama. Secara resmi konsep moderasi baru terlahir pada tahun 2019, pada rakornas kementrian Agama kemarin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pandangan guru besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang isu moderasi beragama serta bagaimana memaknai dari konsep moderasi beragama tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berbasis pada penelitian lapangan, dan menggunakan pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukan bahwa moderasi beragama menurut pandangan guru besar adalah mewujudkan, melahirkan dan memanefestasikan Sikap atau cara pandang beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan mengejawantahkan kemaslahatan bersama. Makna hidup moderasi adalah sikap hidup dalam keseimbangan baik dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan waktu. Urgensi moderasi beragama adalah memperkuat esensi ajaran agama, mengelola keragaman tafsir keagamaan, merawat Keindonesiaan. Moderasi beragama juga diaplikasikan di media sosial untuk *mencounter* pesan-pesan intoleransi yang membanjiri media sosial. Kepeloporan moderasi beragama telah melekat pada diri Rasulullah SAW, pada ajaran-ajaran dan akhlaknya. Kepeloporan tidak mesti yang berkhutbah, tetapi siapapun yang bisa memberikan contoh yang baik. Peloporan dilihat tergantung tingkat ilmu seseorang, maka siapa saja bisa melakukannya tergantung potensi dirinya.

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya serta Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tentang Isu Moderasi Beragama". Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Alhamdulillah Penyusunan skripsi ini berhasil penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Dr. Mawardi, S.Th.I, MA. sebagai pembimbing I, dan Dr. Muhammad, S.Th.I, MA. sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga serta pengarahan sehingga skrpsi ini dapat terselesaikan.

Penghargaan yang luar biasa penulis sampaikan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.M.Ag, Kepada ibu Dr. Juwaini, M.Ag, sebagai ketua program Studi Agama-Agama, Ibu Nurlaila, M.Ag sebagai sekretaris program Studi Agama-Agama. Ucapan terimakasih juga kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Raknan dan Ibunda tersayang Nirwana yang selalu mendidik, mendukung, memberikan segala bentuk pengorbanan, nasehat, semangat dan kasih sayang sehingga penulis sampai pada tahap ini. Ucapan terimakasih juga kepada kawan-kawan seperjuangan Studi Agama-Agama letting 2018 terkusus juga kepada saudari Nurul Khairunnisak yang banyak memberi motivasi, nasihat serta pengorbanan materil dan waktu menemani penulis dalam menyiapkan skripsi ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada bapak Prof. Syamsul Rijal, M.Ag, bapak Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A dan bapak Prof. Dr.Damanhuri Basyir, M.Ag serta para dosen Studi Agama-Agama yang telah memberikan informasi tentang Moderasi Beragama serta data yang berkaitan dengan masalah yang peneliti sedang teliti. Penulis menyadari bahwa tidak ada satupun yang sempurna didunia ini, Kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 26 Desember 2022
Penulis,

Ahmad Ilyus Nanda

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBARAN PENGESAHAN SKRIPSI ..... **iv**

ABSTRAK ..... **iv**

KATA PENGANTAR ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 8

C. Rumusan Masalah 8

D. Tujuan Penilitian 8

E. Manfaat Penelitian 9

BAB II KAJIAN PUSTAKA **10**

A. Kajian Pustaka 10

B. Kerangka Teori 15

C. Definisi Operasional 19

BAB III METODE PENELITIAN **23**

A. Lokasi Penelitian 23

B. Jenis Penelitian 23

C. Informan Penelitian 24
D. Sumber Data 24
E. Teknik Pengumpulan Data 25
F. Teknik Analisi Data 27
BAB IV HASIL PENELITIAN 28
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 28
1. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh 28
B. Moderasi Beragama dalam pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh .. 32
1. Moderasi Beragama dalam Pandangan Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A 33
2. Moderasi Beragama dalam Pandangan Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, BA, M.Ag 39
3. Moderasi Beragama dalam Pandangan Prof. Damanhuri Basyir, M.Ag
D. Analisi Penelitian 56
BAB V PENUTUP 62
A. Kesimpulan 62
B. Saran 63
DAFTAR PUSTAKA 65
LAMPIRAN 70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam masyarakat Indonesia yang multi budaya, sikap beragama yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagaman yang eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik.

Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi di masa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri komunisme dan ekstrim kanan dinamisme namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan islamisme yang oleh Yudi disebutnya sebagai dua fundamentalisme yaitu pasar dan agama. Dalam kontek fundamentalisme agama, menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara berislam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari

ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman.[1]

Oleh karena itu, sehingga mampu menciptakan sebuah kedamaian maupun kerukunan ketika kehidupan beragama dijalankan dengan menghargai sebuah penafsiran dan pemahaman yang berbeda, moderasi agama yang diutamakan, serta tidak terjebak di tindakan kekerasan, sikap ekstrem, dan intoleran. Islam sebagai suatu agama, memiliki sejarah Panjang pertemuan dengan agama-agama lain. Sikap keterbukaan islam dalam menerima keberbagian budaya dan komunitas lain dapat menjadi acuan bernegara dan berbangsa. Semangat multikultural yang terbuka, inklusif, dan toleran inilah yang saat ini dibutuhkan bangsa Indonesia.[2]

Secara umum, Ide dasar moderasi adalah untuk mencari persamaan dan bukan mempertajam perbedaan. Jika dielaborasi lebih lanjut, ada setidaknya tiga alasan utama mengapa kita perlu moderasi beragama:

pertama, salah satu esensi kehadiran agama adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk mulia ciptaan Tuhan termasuk menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Itu mengapa setiap agama selalu membawa misi damai dan keselamatan. Untuk mencapai itu agama selalu menghadirkan

---

[1] Akhmadi, Agus*,"Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia"* Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, (2019), hlm. 49.

[2] Khairul Anwar, *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, (Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019), hlm.12

ajaran tentang keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan agama juga mengajarkan bahwa menjaga nyawa manusia harus menjadi prioritas, menghilangkan satu nyawa sama artinya dengan menghilangkan nyawa keseluruhan umat manusia. Moderasi beragama menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.[3]

Kedua, ribuan tahun setelah agama-agama lahir, manusia semakin bertambah dan beragam bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka warna kulit tersebar di berbagai negeri dan wilayah. Seiring dengan perkembangan dan persebaran umat manusia agama juga turut berkembang dan tersebar. Karya-karya ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab tidak lagi memadai untuk memadai seluruh kompleksitas persoalan kemanusiaan.

Teks-teks agama pun mengalami mutasi tafsir kebenaran menjadi beranak-pinak sebagian pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada esensi dan hakikat ajaran agamanya, melainkan bersikap fanatik pada tafsir kebenaran versi yang disukainya dan terkadang tafsir yang sesuai dengan kepentingan politiknya. Konflik tidak terelakkan. Kompleksitas kehidupan manusia dan agama seperti itu terjadi di berbagai belahan dunia tidak saja di Indonesia dan Asia melainkan juga di berbagai belahan dunia lainnya. Konteks ini yang menyebabkan pentingnya moderasi beragama agar peradaban manusia tidak musnah akibat konflik berlatar agama.

---

[3] Kementerian Agama RI, *" Moderasi Beragama"*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) Hlm. 8.

Ketiga, khusus dalam konteks Indonesia moderasi beragama diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat ke Indonesiaan sebagai bangsa yang sangat heterogen sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbagai dalam berbangsa dan bernegara yakni Pancasila dalam negara kesatuan republik Indonesia berhasil menyatukan semua kelompok agama etnis, bahasa, dan budaya. Indonesia disepakati bukan negara agama tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari warganya. Nilai-nilai agama dijaga dipadukan dengan nilai-nilai kearifan dan adat istiadat lokal beberapa hukum agama di lembagakan oleh negara ritual agama dan budaya berjalin berkelin dan dengan rukun dan damai.

Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia saat ini diwarnai oleh adanya perbedaan-perbedaan dalam pemelukan agama, yang selanjutnya membangun pengelompokan masyarakat berdasarkan pemeluk agama itu. Kondisi kehidupan keagamaan di Indonesia juga ditandai oleh berbagai faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan tingkat pendidikan para pemeluk agama, perbedaan tingkat sosial ekonomi para pemelukagama, perbedaan latar belakang budaya,

serta perbedaan suku dan daerah asal. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dijadikan jalan tengah di tengah keberagaman beragama.[4]

Indonesia adalah sebuah negeri tempat tumbuh suburnya beragam kebudayaan yang di pelihara dan dijaga oleh masyarakatnya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583 bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa. Disamping itu, merekan juga menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan beratus agama dan kepercayaan setempat yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal setempat. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, Berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik.

Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Maka dari itu, alur peradaban keIslaman di Indonesia tidak bisa terlepas dari realitas di atas. Selain itu, kondisi Indonesia yang multi etnis menyebabkan moderasi sebagai alternatif yang mau tidak mau mesti diimplementasikan guna mempersempit gesekan mazhab dan agama. Ini pula yang disinyalir menjadi akar eksistnya Islam moderat dan mampu survive ditengah karakter masyarakat yang

[4] Kementerian PPN/Bapenas. 2020. Rancangan Teknokratik: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.

plural. Lebih jauh, sikap moderat akan menumbuhkan kedewasaan beragama dengan produk yang dikenal dengan kerukunan beragama.[5]

Agama membawa peraturan yang menjadi hukum yang harus dipatuhi setiap penganutnya. Agama kemudian menguasai diri seseorang membuat ia patuh dan tunduk kepada Tuhan dengan cara menjalankan ajaran agama tersebut. Agama selanjutnya membawa kewajiban yang harus dijalankan oleh seseorang, jika tidak maka menjadi hutang baginya. Penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa melalui ajaran dan peraturannya, agama bisa membuat manusia patuh kepada tuhan. Agama mengatur manusia dalam segala aspek, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia maupun manusia dengan alam sekitarnya. Agama juga memberikan bimbingan kepada manusia tentang kehidupan umat beragama yang damai dan toleran terhadap sesama. Dalam kondisi umat beragama yang tengah terjadi saat ini, peran tokoh agama harus mampu menanamkan nilai- nilai keagamaan dalam upaya mencapai kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Bersamaan dengan itu pula saran, tindak lanjut terhadap pemerintah maupun lembaga keagamaan yang berwenang dari para tokoh agama ini sangat diperlukan.[6]

---

[5] Dody S. Truna, "*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme"*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2010), hlm. 1.

[6] Harun Nasution, *"Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya"*, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm. 188.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas ketiga dari sembilan Fakultas yang ada dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebelumnya bernama Fakultas Ushuluddin ketika masih berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ketika perubahan IAIN menjadi UIN pada tahun 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Rarniry Banda Aceh.

Kekhasan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat adalah Menghasilkan lulusan yang kompeten dalam Ilmu-Ilmu keushuluddinan sebagai asas pengembangan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer, yang meliputi bidang Aqidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-Agama, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sosiologi Agama serta Ilmu Hadist. Sebagai Fakultas yang memiliki tanggung jawab melahirkan lulusan yang berwawasan keilmuan keislaman yang mumpuni, memiliki ketrampilan yang handal, dan mampu bersaing di dunia global serta memiliki akhlak mulia berdasarkan al-Quran dan Sunnah. Oleh karena itu Fakultas Ushuluddin dan Filsafat hingga saat ini menyediakan lima jurusan yang berbeda, diantaranya prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-Agama, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Sosiologi Agama, dan Ilmu Hadist.

B. Fokus Penelitian

Fukus penelitian ini adalah terhadap Pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Isu Moderasi Beragama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Isu Moderasi Beragama ?
2. Apa saja Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara menurut Guru Besar ?
3. Bagaimana bentuk Kepeloporan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pandangan guru besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh ?

D. Tujuan Penilitian

Berdasarkan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian dan pokok penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan Pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Isu Moderasi Beragama.
2. Untuk mengetahui Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara menurut Guru Besar.

3. Mengetahui bentuk Kepeloporan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam pandangan guru besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis, antara lain ialah:

1. Manfaat secara teoritis ialah, diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu kontribusi pegembangan pada dunia riset dan penelitian kususnya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Dengan mendeskripsikan bagaimana pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Isu Moderasi Beragama dapat dijadikan sebuah referensi teori Moderasi Beragama dalam pandangan para ahli melalui penelitian ini.
2. Secara praktis ialah,dengan ditemukannya hasil sebagaimana dalam penelitian ini, diharapkan para mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dapat mengembangkan potensi diri dalam menjadi agen perdamaian, lebih bersikap moderat, toleransi serta menghormati dan menghargai adanya keberagaman dimasyarakat melalui pemahaman mereka terhadap konsep Moderasi Beragama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Sebagai salah satu alat peminimalisir sikap radikalisme di kalangan umat beragama, moderasi beragama krusial rasanya harus dipahami oleh umat yang beragama baik masyarakat biasa maupun dikalangan mahasiswa. Terlebih pemahaman dari mahasiswa di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. yang mana salah satu tujuan pembelajarannya adalah toleransi dan perdamaian antara umat beragama. Maka dari itu pengetahua ntentang moderasi beragama sangat penting untuk dipahami oleh umat beragama terutama dari kalangan mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini ingin melihat bagaimana moderasi beragama menurut pandangan para Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta bagaimana memaknai dari konsep moderasi beragama tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, Kajian pustaka mengenai penelitian Pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Isu Moderasi Beragama dapat dilihat dalam penelitan-penelitan terdahulu mengenai topik dengan penelitian ini. kajian pustaka terkait dengan pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Isu Moderasi Beragama sejauh penelusuran, peneliti melihat kepada beberapa penelitian terdahulu yang

dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sebagaimana beberapa penelitian dibawah ini :

Pertama: dari penilitian Muhammad Murtadlo, dengan judul *"Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi"*, Jurnal Ilmiah, Balitbang dan Diklat Kemenag, 2019. Pada penelitian ini disebutkan disana beberapa point penting dari moderasi beragama menurut kemenag RI. Juga didalamnya memuat beberapa urgensi moderasi beragama bagi mahasiswa, salah satunya yakni sebagai peminimalisir radikalisme di kalangan mahasiswa.[7] Dalam hal ini Muhammad Murtadlo lebih membahas beberapa urgensi moderasi beragama bagi mahasiswa, berbeda dengan penelitian akan peneliti lakukan, tentang bagaimana moderasi beragama menurut pandangan para Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta bagaimana memaknai dari konsep moderasi beragama tersebut.

Kedua: dari penelitian yang dilakukan oleh Lili Herawati Siregar, dengan judul*" Moderasi Beragama dalam Al-Quran Pemikiran M.Quraish Shihap Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama"* pada tahun 2021. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Wasathiyyah dalam moderasi beragama ditandai oleh ilmu/pengetahuan, kebijakan dan keseimbangan. Tanpa ketiga hal tersebut *wasathiyyah* tidak dapat terwujud sebagaimana mestinya. Selain itu ia juga menyimpulkan bahwa

[7] Muhammad Murtadlo,"Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi", *Jurnal* Ilmiah, Balitbang dan Diklat Kemenag, 2019.

penafsiran *wasathiyyah* (moderasi beragama) ini menggunakan corak *Ijtima"i* yaitu penafsiran yang melibatkan kenyataan sosial yang berkembang di masyarakat. Dan Kesimpulan yang terakhir adalah Pendekatan pemikiran moderasi beragama tetap saja bersifat tekstual sebagai tumpuan awal, tidak menutup kemungkinan dapat dipahami secara kontekstual dalam ranah akal dan ijtihad.[8] Dari temuannya ini terlihat bahwa penelitian ini hanya berfokus pada pembahasan pemikirannya M.Quraish Shiha tentang *wasathiyyah* saja dari pada mencari temuan-temuan baru tentang fenomena wasathiyyah didalam masyarakat. Sedangkan Penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya, bahwa melihat moderasi beragama dari beberapa pandangan Guru Besar yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan keilmuannya yang berbeda-beda.

Ketiga: dari penelitian yang dilakukan oleh Nailul Mustafidah, dengan judul *"Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2018)"*pada tahun 2021. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Pemahaman terhadap Konsep Moderasi Beragama di kalangan mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Walisongo Semarang angkatan 2018 belum merata disemua mahasiwanya. Cenderung mereka kurang

[8]Lili Herawati Siregar, Skripsi: *"Moderasi Beragama dalam Al-Quran Pemikiran M.Quraish Shihap Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama"*, (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021), hlm 86.

memahami betul terhadap konsep moderasi beragama tersebut. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan tidak hanya berfokus pada mahasiswa jurusan Studi Agama-Agama saja, tetapi bagaimana Pentingnya Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Keempat: Penelitian yang dilakukan oleh Arya Bagus Waseso dengan judul *"Moderasi Beragama Perspektif Emha Ainun Nadjib dalam MewujudkanToleransi Beragama dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam"* pada tahun 2022. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa Perspektif Emha Ainun Nadjib tentang moderasi beragama lebih mengarah pada bagaimana memadukan antara teks keagamaan berdasarkan realitas kehidupan, agama yang kontekstual dengan perubahan sosial serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusian dan perdamaian secara universal (menyeluruh). Arya Bagus Waseso juga menekankan pada penelitiannya itu bahwa dalam penerapan moderasi beragama adalah *Pertama*, tidak bersikap ekstrem dalam menyebarkan ajaran agama. *Kedua*, tidak mudah mensalahkan atau mengkafirkan sesama Muslim, karena beda pemahaman agama. *Ketiga*, memposisikan diri dalam kehidupan di tengah masyarakat dengan senantiasa memegang teguh prinsip persaudaraan (ukhuwah) dan toleransi (tasamuh) antar sesama umat beragama dan sesama warga negara.[9] Dari temuannya ini terlihat bahwa penelitian ini hanya

[9]Arya Bagus Waseso, Skripsi:*"Moderasi Beragama Perspektif Emha Ainun Nadjib dalamMewujudkan Toleransi BeragamadanRelevansinyaTerhadap Pendidikan Agama Islam", (*UIN Raden Intan Lampung, 2022). hlm 90.

berfokus pada Konsep moderasi beragama perspektif Emha Ainun Nadji bsaja. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya selain konsep moderasi beragama juga membahas apa saja faktor yang menjadi tantangan terhadap implementasi pada Moderasi Beragama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kelima: penelitian yang dilakukan oleh Nurlaila Syahri Syarifah dengan judul skripsi "*Penguatan Moderasi Beragama dan Sikap Demokrasi pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang"* tahun 2022.Hasil dari penelitian Nurlaila Syahri Syarifah menunjukkan bahwa *pertama*, moderasi beragama adalah sikap wasath (tengah) dalam beragama, bagaimana kita tidak condong ke kanan maupun ke kiri dengan keberagaman agama dalam sekitar kita. Kemudian untuk sikap demokrasi adalah sikap respon dalam menerapkan demokrasi dalam kehidupan kita, bagaimana kita bisa menghargai dan menghormati pendapat yang berbeda dalam suatu musyawarah atau diskusi. *Kedua*, Penguatan moderasi beragama dan sikap demokrasi pada santri pondok pesantren Edi Mancoro ini dengan peran seorang pengasuh, bagaimana beliau mendidik dan membimbing para santri dalam bermasyarakat baik di dalam maupun di luar pesantren. Adanya kegiatan di dalam pondok yang menjadi penguat dalam diri santri, yaitu diskusi lintas iman, seminar multikultural, seloso kliwon, intern santri dan pemilihan ketua pondok pesantren. *Ketiga*, hambatan yang ada yaitu adanya pandemi covid 19. Para santri masih ada yang pasif dalam kegiatan

di pesantren.[10] Nurlaila Syahri Syarifah Hanya mencari pengertian dari judul penelitian dan meneliti sesuatu yang sudah maklum terjadi, bukan mencari temuan-temuan baru. Berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan nantinya akan menganalisi tentang isu moderasi beragama dalam karya-karya Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

B. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan salah satu penelitian tentang Pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh Terhadap Isu Moderasi Beragama. Adapun tentang moderasi beragama ini telah di gagaskan pertama kali oleh Lukman Hakim Saifuddin. Saat menjabat sebagai Menteri Agama RI 2014-2019 lalu, Tepatnya pada rakornas kementrian Agama pada Januari tahun 2019. Lukman Hakim Saifuddin menggulirkan gagasan dan praktik moderasi beragama yang dibutuhkan dalam membangun tatanan kehidupan masyarakat majemuk yang harmonis.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderâtio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang

[10] Nurlaila Syahri Syarifah, Skripsi: "Penguatan *Moderasi Beragama dan Sikap Demokrasi pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang", (*IAIN Salatiga, 2022). hlm 100.

menerapkan prinsip wasathiyah bisa disebut wasith. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.

Salah satu prinsip dasar dalam moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, misalnya keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara keharusan dan kesukarelaan, antara teks agama dan ijtihad tokoh agama, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan antara masa lalu dan masa depan.[11]

Inti dari moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata "adil" diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata "wasit" yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.[12]

Prinsip yang *kedua*, keseimbangan, adalah istilah untuk menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan, kemanusiaan, dan persamaan.

---

[11] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *"Moderasi Beragama....*, hlm 19.

[12] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *"Moderasi Beragama....*, hlm 19.

Kecenderungan untuk bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendapat. Mereka yang punya sikap seimbang berarti tegas, tetapi tidak keras karena selalu berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya itu tidak sampai merampas hak orang lain sehingga merugikan. Keseimbangan dapat dianggap sebagai satu bentuk cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak konservatif dan juga tidak liberal.[13]

Keseimbangan disini mewajibkan moderat dalam berfikir dan bersikap secara proporsional dan seimbang dalam semua hal. Dalam masalah kehidupan secara umum, moderasi mengajarkan keseimbangan antara dunia dan akhirat, karena Islam tidak memperbolehkan kehidupan *Ruhban* (hidup sebagai pendeta), atau menolak dunia karena fokus surga atau nirwana. Allah berfirman tentang sikap kaum ansrani yang tidak seimbang ini :

"Mereka mengada-adakan Rahbaniyyah (hidup sebahai rahib yang menolak dunia), padahal kami tidak mewajibkannya pada mereka, yang kami wajibkan hanyalah mencari ridha Allah, akan tetapi mereka tidak memeliharanya dengan semestinya". (Q.S Al-Hadid: 27).[14]

[13] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *"Moderasi Beragama....*, hlm 19.

[14] Khairan Muhammad arif, *"Moderasi Islam (wasathiyah) dalam Perspektif Al-Quran...*,hlm 79-80.

Mohammad Hashim Kamali (2015) menjelaskan bahwa prinsip keseimbangan *(balance)* dan adil *(justice)* dalam konsep moderasi *(wasathiyah)* berarti bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh ekstrem pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Bagi Kamali, *wasathiyah* merupakan aspek penting dalam Islam yang acapkali dilupakan oleh umatnya, padahal, *wasathiyah* merupakan esensi ajaran Islam.[15]

Kedua nilai ini, adil dan berimbang, akan lebih mudah terbentuk jika seseorang memiliki tiga karakter utama dalam dirinya: kebijaksanaan *(wisdom)*, ketulusan *(purity)*, dan keberanian *(courage)*. Dengan kata lain, sikap moderat dalam beragama, selalu memilih jalan tengah, akan lebih mudah diwujudkan apabila seseorang memiliki keluasan pengetahuan agama yang memadai sehingga dapat bersikap bijak, tahan godaan sehingga bisa bersikap tulus tanpa beban, serta tidak egois dengan tafsir kebenarannya sendiri sehingga berani mengakui tafsir kebenaran orang lain, dan berani menyampaikan pandangannya yang berdasar ilmu.[16]

Quraish Shihab mengungkapkan moderasi memiliki beberapa pengertian, di antaranya yakni sesuatu yang mengantar pelakunya melakukan aktivitas yang tidak melanggar ketentuan

[15] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *"Moderasi Beragama...,* hlm 20.

[16] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *"Moderasi Beragama*..., hlm 20.

atau norma-norma yang berlaku. Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama ditandai dengan ilmu/pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. *Wasathiyyah* ini memiliki pengetahuan di bidang syraiat Islam dan mengetahui kondisi yang dihadapi masyarakat. Quraish Shihab melihat bahwa dalam moderasi (wasathiyyah) terdapat pilar-pilar penting, yaitu *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Adalah* (Keadilan), *Tasāmuḥ* (Toleransi), *Tawassuth* (Mengambil Jalan Tengah) dan *Syura* (Musyawarah).

C. Definisi Operasional

1. Pandangan

Pengertian pandangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian yaitu pengetahuan, pendapat.[17] Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan pandangan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengetahuan atau pendapat Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang isu Moderasi Beragama yang berkembang di Indonesai saat ini.

2. Guru Besar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti guru besar adalah pangkat guru pada perguruan tinggi. Arti lainnya dari guru besar adalah profesor.[18] Seperti yang peneliti temukan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005**,** Guru besar atau profesor yang selanjutnya disebut profesor adalah jabatan fungsional

[17] Tim Pustaka Phoenix, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru"*, Edisi ke-5 (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010), hlm 631.

[18] https://kbbi.lektur.id/guru-besar, Didownlod Pada Tanggal 15 November 2022.

tertinggi bagi dosen yang masih mengajar di lingkungan satuan pendidikan tinggi.[19] Guru Besar pada hakekatnya adalah seorang guru, pendidik, sekaligus peneliti, yang hasil penelitiannya ditunggu oleh masyarakat luas sebagai bagian dari wujud pengabdian dalam bidang akademis. Selain itu, Profesor juga memiliki kewajiban khusus menulis buku dan karya ilmiah serta menyebarluaskan gagasannya untuk mencerahkan masyarakat. Profesor yang memiliki karya ilmiah atau karya monumental lainnya yang sangat istimewa dalam bidangnya dan mendapat pengakuan internasional dapat diangkat menjadi profesor paripurna.[20] Guru Besar yang dimaksud oleh peneliti adalah Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang pandangan mereka tentang isu Moderasi Beragama yang berkembang di Indonesai saat ini.

3. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas ketiga dari sembilan Fakultas yang ada dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebelumnya bernama Fakultas Ushuluddin ketika masih berada di bawah Institut Agama Islam

[19] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005**, h**lm 2.

[20] https://binus.ac.id/2022/03/guru-besar-apa-sih-itu-yuk-cari-tahu/, Didownlod Pada Tanggal 15 November 2022.

Negeri (IAIN).[21] Fakultas Ushuluddin dan Filsafat hingga saat ini mempunyai 5 jurusan yang berbeda, diantaranya prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Studi Agama-Agama, Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Sosiologi Agama, dan Ilmu Hadist. Terdapat beberapa dosen biasa, dosen yang sudah berpangkat doktor dan tiga orang yang sudah menjadi guru besar/Profesor di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh hingga saat ini.

4. Moderasi

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin moderâtio, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, "orang itu bersikap moderat", kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.[22]

Sedangkan dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata tawassuth (tengah-tengah), i'tidal (adil), dan *tawazun* (berimbang). Orang yang menerapkan prinsip *wasathiyah* bisa disebut *wasith*. Dalam bahasa Arab pula, kata *wasathiyah* diartikan sebagai "pilihan terbaik". Adapun lawan kata moderasi adalah

[21] http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah, Didownlod Pada Tanggal 15 November 2022.

[22] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *"Moderasi Beragama…",*. hlm 15.

berlebihan, atau tatharruf dalam bahasa Arab, yang mengandung makna extreme, radical, dan excessive dalam bahasa Inggris.[23]

5. Moderasi Beragama

Moderasi Beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). [24] Moderasi Beragama yang dimaksud oleh peneliti adalah bagaimana aktualisasi moderasi beragama di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dalam pandangan Guru Besar.

[23] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *"Moderasi Beragama…"*,. hlm16.

[24] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, *"Moderasi Beragama…"*,. hlm 17-18.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bermaksud untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di UIN Ar-raniry tepatnya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Banda Aceh. Adapun kenapa penulis mengambil penelitian di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana isu Moderasi Beragama dalam pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Implementasi Moderasi Beragama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif atau sering disebut (*fieldreserch)* penelitian lapangan dimana peneliti langsung turun lapangan untuk mencari informasi dan mengumpulkan data. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Desain penelitian kualitatif bersifat umum dan berubah-ubah atau berkembang sesuai dengan situasi di lapangan.[25]

[25] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cetakan Pertama (Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cedekia Indonesia, 2019), hlm. 6-7.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif posisi sumber data yang berupa manusia (narasumber) sangat penting peranannya sebagai individu yang memiliki informasinya. Narasumber merupakan orang ahli dibidangnya yang mampu menguraikan jawaban dengan benar, logis, dan akurat sesuai pokok bahasan yang dibahas.[26] Informan dalam penelitian adalah seorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang darinya dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu dalam memenuhi permasalahan. Untuk mendapatkan data penelitian yang valid peneliti melakukan observasi lapangan dengan mewawancarai Informan dalam penelitian ini adalah para Guru Besar/Profesor di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

[26] Sudiyono, "*Metode Diskusi Kelompok dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*", Cetakan Pertama (Jawa Barat : Adanu Abimata, 2020).hlm. 9.

1. Data Primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab penelitiannya secara khusus. Data primer memiliki jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumper pertama tanpa ada perentara baik individu maupun kelompok. Jadi data yang didapatkan secara langsung.[27] Penulis mengumpulkan data primer dengan metode wawancara langsung dengan narasumber, survey dan observasi di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah jenis data tambahan yang tidak diperoleh dari sumber utama, tetapi sudah melalui sumber kesekian. Data sekunder diperoleh melalui media perantara yang berupa buku, jurnal, catatan, dokumen-dokumen resmi, laporan penelitian terdahulu, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahan bacaan atau data yang terkait dengan Moderasi Beragama dan karya-karya Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Moderasi Beragama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian lapangan *(field research)* yang paling utama adalah *in-depth interviews*/

[27] Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 32.

wawancara yang mendalam, kemudian ditunjang pula dengan survey dan observasi. Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan pengumpulan data menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah suatu pengamatan yang khusus dan pencatatan yang sistematis ditujukan satu atau beberapa masalah dalam rangka peneliti, dengan maksud mendapatkan data yang diperlukan untuk pemecahan permasalahan yang dihadapi.[28] Proses obsevasi dimulai dari mengidentifikasi tempat yang diteliti. Setelah tempat penelitian diindentifikasi, dilanjutkan dengan mencari informasi. Dalam observasi banyak manfaat yang didapatkan oleh peneliti seperti mengerti suatu gejala, pristiwa, fakta, dan realibilitas.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu dari teknik dalam penumpulan informasi atau data. Jadi bisa diartikan bahwa wawancara ialah peroses percakapan tanya jawab dengan tujuan tertentu, dengan pedoman, dan bisa bertatap muka maupun melalui alat komunikasi tertetu. [29] Wawancara juga merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk Tanya jawab dan bertatap muka,

---

[28] Made Wirarta, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, *Yogyakarta*, CF Andi Offset, 2005, hlm.82

[29] Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodiagnistik* (Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera 2016), hlm. 1-3.

wawancara juga merupakan salah satu cara menghimpun bahan bahan keterangan yang dilaksanakan dengan Tanya jawab secara lisan. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan para Guru Besar dan beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan responden atau catatan permasalahan yang telah berlalu, dokumen juga dapat berbentuk gambaran atau karya-karya yang monumental dari seseorang. Dokumen bebentuk catatan harian, sejarah, biografi, dokumen yang bebentuk gambar misalnya foto atau sketsa dan yang lain-lain.[30]

F. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun cara menganalisa data dilakukan dengan cara pendekatan kualitatif yaitu antara data lapangan dengan data teoritis dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisa lalu diolah secara sistematis sehingga dapat menghasilkan suatu penelitian yang baik.[31]

---

[30] Dr. Lexy J. Moleong, M.A., *Metodologi penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 1989, hlm 114.

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta, Bandung, 2007), hlm. 22

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat merupakan Fakultas ketiga dari sembilan Fakultas yang ada dalam lingkungan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebelumnya bernama Fakultas Ushuluddin ketika masih berada di bawah Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Ketika perubahan IAIN menjadi UIN pada tahun 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Ar-Rarniry Banda Aceh, Fakultas Ushuluddin pun berubah nama menjadi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Pada awal berdirinya pada tanggal 03 Juni 1962, yaitu berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Aceh Nomor: I/P3/FAIS/62 tentang Pembentukan Panitia Persiapan Pendirian Fakultas Agama Swasta di Aceh, Fakultas Ushuluddin berstatus swasta. Status swasta ini berakhir setelah diresmikan penegeriannya tepat pada hari jadi IAIN Ar-Raniry tanggal 05 Oktober 1963 oleh Menteri Agama K.H. Saifuddin Zuhri.

Fakultas Ushuluddin mulai tahun 1964 membuka jurusan Dakwah, yang kelak menjadi Fakultas tersendiri. Pada tahun 1965, Fakultas Ushuluddin menghasilkan Sarjana Muda pertama dan membuka Jurusan Filsafat di Tingkat Doktoral. Tahun 1971 Fakultas Ushuluddin membuka jurusan perbandingan agaama, kemudian pada tahun yang sama Fakultas ini menghasilkan sarjana pertama untuk Jurusan Filsafat, dan tahun 1974 untuk Jurusan Perbandingan Agama. Melalui munas LPTQ ke dua atas persetujuan Menteri Agama H. Alamsyah Ratu Perwiranegara kembali membuka jurusan Ulumul Qur'an. Pembukaan jurusan Ulumul Qur'an ini bertujuan agar ilmu-ilmu Al-Qur'an dapat lebih didalami dan dikembangkan secara luas dalam kehidupan masyarakat, sehingga Al-Qur'an tidak saja ditilawahkan pada ajang MTQ, tetapi lebih dari itu, ilmu Al-Qur'an dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Fakultas Ushuluddin pada tahun 2020 di usianya yang ke 56 tahun telah melahirkan banyak sarjana yang profesional dalam bidang ilmu tafsir, hadist, filsafat, dan perbandingan agama. Pada tahun 2009 Fakultas Ushuluddin kembali membuka dua konsentrasi baru yaitu; Konsentrasi Studi Politik Pemikiran Islam dan Konsentrasi Sosiologi Agama. Kedua konsentrasi baru tersebut pada tahun pertama penerimaan mahasiswa baru telah mendapat respon positif dari masyarakat Aceh, hal ini terbukti dari banyaknya minat mahasiswa yang memilih kuliah pada dua jurusan tersebut. Hal tersebut mendorong pihak fakultas untuk mengajuka

permohonan agar kedua konsentrasi tersebut dapat menjadi prodi tersendiri pada tahun 2010.

Namun upaya tersebut tidak sepenuhnya berhasil, akibat adanya kebijakan pembidangan ilmu dalam nomenklatur Pendidikan Tinggi Islam di lingkungan Kementerian Agama sehingga usulan prodi Pemikiran Politik Islam tidak disetujui untuk menjadi prodi tersendiri. Meskipun demikian pada tahun 2011 Dirjen Pendidikan Islam memberikan izin untuk membuka prodi Filsafat Agama pada Fakultas Ushuluddin berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: Dj.I/1876/2011 tanggal 29 Desember 2011, sedangkan untuk prodi Sosiologi Agama diizinkan untuk menjadi prodi tersendiri pada tahun 2013, berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama No: 2860 Tahun 2012, Tanggal 28 Desember 2012.

Sehubungan dengan keluarnya nomenklatur baru prodi di lingkungan Kementerian Agama Islam, Prodi Aqidah Filsafat berganti nama menjadi Ilmu Aqidah, Prodi Tafsir Hadis dipilah menjadi dua prodi, yaitu Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir dan Prodi Ilmu Hadis. Menyesuaikan dengan nomenklatur tersebut, prodi Tafsir Hadis berubah menjadi prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Pada akhir Agustus 2016 Kementerian Agama kembali mengeluarkan nomenklatur baru prodi dan gelar pada Perguruan Tinggi Islam Negeri dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 33 Tahun 2016 prodi Filsafat Agama tidak diakui lagi sebagai sebuah

prodi. Prodi ini ingin dikembalikan kepada prodi Aqidah Filsafat yang dalam peraturan ini juga telah berubah menjadi Prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Demikian pula Prodi Perbandingan Agama telah dirubah nama menjadi Prodi Studi Agama-agama.[32]

- Visi dan Misi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Visi: Menjadi Fakultas yang terdepan dalam pengembangan ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan Pendekatan integratif di Indonesia pada Tahun 2025.

Misi: (1.) Melahirkan sarjana yang memilki kemampuan akademik yang futuristik dan berakhlak mulia. (2.) Mengembangkan penelitian ilmu Ushuluddin dan Filsafat dengan pendekatan interdisipliner . **(**3.) Menyelenggarakan pengabdian masyarakat sebagai implementasi bidang studi Ushuluddin dan Filsafat. (4.) Menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak dalam mewujudkan Tridharma Perguruan Tinggi.

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sejak berdiri tahun 1962 sampai sekarang, telah dipimpin oleh empat belas orang Dekan. Di antara dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tersebut adalah:

a. H. Usman Yahya Tiba LT Periode (1963-1972)
b. Dr. M. Daud Remantan Periode (1972-1978)
c. Prof.Dr.Ahmad Daudy, MA Periode (1978-1980)
d. Drs. Said Muhammad AR Periode (1980-1988)
e. Drs. Tgk Ismail Yacub Periode (1989-1993)
f. Drs. Hasballah Ahmad Periode (1993-1996)

[32] http://fuf.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/pages/sejarah, Didownload Tanggal 16 November 2022.

g. Drs. Husainy Ismail Periode (1997-2001)
h. Prof. Dr. Daniel Djuned, MA Periode (1989-1993)
i. Dr. H. Syamsul Rijal, M. Ag Periode (2008-2014)
j. Dr. Damanhuri, M.Ag Periode (2014-2016)
k. Dr. Lukman Hakim, M.Ag Periode (2016-2018)
l. Drs. Fuadi, M. Hum Periode (2018-2020)
m. Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag Periode (2020-2022)

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh kini memiliki dua puluh lima orang doktor dan tiga orang guru besar. Di antara guru besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tersebut adalah:

a. Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A
b. Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, BA, M.Ag
c. Prof. Dr. Tgk. Damanhuri Basyir, M.Ag

B. Moderasi Beragama dalam pandangan Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Radikalisme muncul karena pemahaman keagamaan yang cenderung tekstual, sempit, dan ekstrem. Untuk menangkal paham dan perilaku radikal maka pemerintah mengembangkan wacana atau isu moderasi beragama.[33] Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa Indonesia merupakan negara yang multikultural, termasuk

[33] Roch. Aris Hidayat, "Moderasi Beragama, Wacana Pemajuan Kebudayaan dan Pelestarian Naskah Keagamaan di Indonesia" *Policy Brief Penelitian Isu-isu Aktual Bidang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi* Tahun 2019. hlm 2.

keragaman agamanya. Bagi bangsa Indonesia, keragaman diyakini sebagai takdir. Ia tidak diminta, melainkan pemberian Tuhan Yang Mencipta, bukan untuk ditawar tapi untuk diterima *(taken for granted).*[34]

1. Moderasi Beragama Dalam Pandangan Prof. Dr. Fauzi Saleh, S.Ag., Lc., M.A

Professor Fauzi Saleh adalah guru besar bidang Ilmu Fiqih Hukum Islam pada fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Prov Fauzi Saleh merupakan putra asli yang lahir di ujoeng Sudeun, Aceh Jaya, 20 Mei 1974. Meskipun lahir di pedesaan tak membuat semangatnya surut untuk menuntut ilmu Dalam menggapai cita-citanya menjadi dosen.

Setelah menyelesaikan studi di MAN 1 Banda Aceh 1992, ia melanjutkan pendidikan di pondok modern Gontor 1997 dan pada tahun 1998 melanjutkan di pesantren Budi mekar Al aziziyah Jakarta. Sementara perjalanan akademiknya di perguruan tinggi dimulai dengan menamatkan S1 yang diperoleh tahun 1997 di the Islamic university of imam Muhammad Ibnu Saud dan STAI azziyadah Klender Jakarta Timur pada tahun 2001. Adapun selanjutnya pada tahun 2003 ia melanjutkan pendidikan S2 nya di institut ilmu Alquran (IIQ) Jakarta. Selanjutnya Fauzi sana memutuskan untuk melanjutkan pendidikan doktoral yang diraihnya pada tahun 2009 di UIN ar-raniry Banda Aceh.

[34] Tim Penyusun Kementrian Agama RI, "*Moderasi Beragama*..., hlm 2.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Fauzi Saleh, beliau menjelaskan bahwa isu moderasi beragama ini sangat baik untuk dibicarakan baik di lingkungan PTKIN maupun ditingkat mahasiswa. Apabila moderasi beragama dilakukan di lingkungan UIN Ar-Raniry dampaknya sangat penting terhadap keberlangsungan pembelajaran baik secara kurikulum maupun secara implementatif. Moderasi itu akan melahirkan sosok yang saling menghargai, menghormati dan saling mencintai dalam perbedaan.

Moderasi ini sudah hadir kalau kita lihat dari asal muasal PTKIN hadir. Moderasi ini memang berangkat untuk mengkomodasi keberagaman dan moderasi menegaskan supaya ada keseimbangan dalam pemahaman kita dalam beragama. sejak dulu isu moderasi sudah serius dan berjalan semakin berkembang hingga saat ini.[35] Moderasi beragama bukanlah teori atau gagasan baru, ini adalah teori lama yang sudah ada dalam Alquran dengan sebutan *'Islam wasattiyah'*. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama.[36]

Moderasi merupakan suatu keniscayaan dalam kajian akademik, karena orang akademik lebih objektif bagaimana orang

[35] Wawancara, dengan Prof. Fauzi Saleh, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tanggal 12 Desember 2022, Pukul 08.30 WIB.

[36] Dr. Juwaini dan dkk, *"Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural",* (Banda Aceh : Tim Penulis Prodi Studi Agama-Agama 2022). hlm 147.

bisa memahami orang lain. Kita bisa memahami orang dan orang juga memahami kita. Dan itu bukan pada level ini saja bahkan sampai level mahasiswa pun sudah memahami dan dipahami. Karena moderasi memang bagian dari kurikulum sudah hadir baik secara pemahaman. Bagaimana kita memahami tafsir misalnya dalam konteks moderasi itu sudah hadir juga pada mata kuliah lainnya.

Konsep moderasi beragama tentu saja bagian dari nilai-nilai Islam itu sendiri. sebagai *ummatan wasathan,* nilai-nilai yang hadir dalam Islam itu selalu melihat orang pada posisi ia sebagai manusia yang memiliki pemikiran maupun cara pandang yang baik. Perbedaan itu merupakan sebuah keunikan sebagai manusia, itulah satu kelebihan dalam Islam itu yang berorientasi saling menghargai dan menghormati.

Dalam konteks Indonesia sebagai masyarakat yang plural/majemuk, tidak ada yang menyudutkan suatu sama lain. Rasulullah SAW sudah mencontohkan bagaimana beliau bisa hadir sebagai suatu yang saling menghormati dan menghargai yang berbeda keyakinan. Itu memang nilai-nilai filosofis yang dibangun dan dari situlah kita bisa hidup bersama dengan segala perbedaan yang ada sekarang.

PTKIN juga diajarkan kita bisa hidup dengan perbedaan yang saling melengkapi, saling mewarnai serta saling bantu-membantu. Kemudian ada hal-hal mungkin yang berkeyakinan tentu masing-masing saling menghormati akan keyakinan orang

lain yang berbeda dan setiap orang sebagaimana disebutkan dalam konstitusi pada pasal 29 maka setiap kita melaksanakan sesuai dengan keyakinan kita masing-masing dalam beragama. maka disanalah dalam konsep menghargai dan menghormati perbedaan itu dan masing-masing mereka menjalankan keyakinannya.

Bicara moderasi beragama ini sudah banyak dibicarakan oleh orang-orang, jika moderasi beragama ini kita gantikan dengan istilah lain apakah bisa mempengaruhi konsep moderasi beragama. Fauzi Saleh menjelaskan bahwa moderasi bukan pada istilahnya, tapi bagaimana substansinya itu. Jadi istilah moderasi menurut bapak Fauzi bagus, tidak perlu mencari istilah lain. Mungkin substansinya saja, bagaimana kita bisa berada pada posisi pertengahan dalam prinsip menghargai.[37] Keyakinan itu suatu anugerah, ini Yang kita jalani masing-masing, tetapi moderasi hadir untuk kita bisa saling hidup bersama Karena manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, jangan sampai perbedaan itu kemudian membuat kita terpisah-pisah dan terbilah-bilah. Maka tanggung jawab sosial kita jangan bertentangan dengan orang lain.

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama di lingkungan PTKIN tentunya ada tantangannya. Bapak Fauzi Saleh menjelaskan bahwa tantangannya hadir dari sudut pemahaman kita sendiri. Jadi bagaimana orang, pertama memahami dan yang kedua baru bisa menginterpretasi. ketika orang sudah memahami maka ia

[37] Wawancara, dengan Prof. Fauzi Saleh, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tanggal 14 Desember 2022, Pukul 09.30 WIB.

akan mudah untuk menginterpretasi dan kemudian bagaimana ia melakukan. Manusia itu sangat inti sekali ia membawa pada konsep pemahamannya terlebih dahulu jadi itu yang menjadi *core* dalam pembahasan ini.[38]

Pemahaman menurut Benjamin S. Bloom merupakan suatu tahapan bagaimana seseorang setelah mengalami suatu pengajaran, pembelajaran, serta pengalaman mengenai sesuatu. *Comprehention* atau Pemahaman adalah kemampuan melihat dan mengerti sesuatu yang telah ia ketahui dan kemudian ia ingat. Seseoramg dapat dikatakan paham yaitu ketika ia dapat menjelaskan dan memberi uraian tentang sesuatu tersebut dengan terperinci dan atau dapat menjelaskan sesuatu tersebut dengan bahasa dari dirinya sendiri.[39] Sedang, dalam Tingkat pemahaman seseorang terbagi dalam 6 tingkatan. 1) Pengetahuan, 2) Pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, 6) evaluasi.

Moderasi bisa menjadi dan disisipkan dalam sebuah pembelajaran. Seperti Kurikulum tersembunyi *(hidden curriculum)* iya bisa menjadi bagian yang dibahas dalam setiap topik yang ada walaupun ia tidak eksklusif tapi dia memiliki muatan-muatan dalam penyampaian.[40] Kurikulum tersembunyi *(hidden curriculum)*

---

[38] Wawancara, dengan Prof. Fauzi Saleh, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tanggal 15 Desember 2022, Pukul 14.40 WIB.

[39] Anas Sudijono, "*Pengantar Evolusi Pendidikan*" , (Jakarta : Grafindo, 2011). hlm 50.

[40] Wawancara, dengan Prof. Fauzi Saleh, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tanggal 16 Desember 2022, Pukul 11.20 WIB.

pada dasarnya adalah suatu proses pendidikan yang tidak terencanakan. Adapun *hidden curriculum* menurut para ahli dalam bukunya Caswita seperti yang disebutkan oleh Allan A. Glattrhorn : *hidden curriculum* adalah kurikulum yang tidak menjadi bagian yang harus dipelajari, yang digambarkan sebagai berbagai aspek yang ada di sekolah dan diluar sekolah, tetapi mampu memberikan pengaruh dalam perubahan nilai, persesi, dan perilaku murid.[41] Baik di tingkat universitas maupun di bawahnya tetap menghadirkan satu model pembahasan yang bahwa kita ini hadir dalam keberagaman bukan hanya manusia bahkan masing-masing makhluk lain hadir dalam keberagaman jadi moderasi ini harus ditafsirkan secara luas.

Moderasi itu menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama, itu adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kebaikan moral bersama yang relevan tidak saja dengan perilaku individu yang toleran, melainkan juga dengan komunitas atau lembaga. Moderasi akan menghadirkan sifat toleransi yang menghasilkan saling mencintai. Berangkat dari pemahaman yang

[41] Caswita, *"The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah"*, (Leutika Prio, 2013). hlm 45.

moderat tentang sesuatu berdampak kepada kita bisa bersikap lebih arif terhadap orang lain.[42]

2. Moderasi Beragama Dalam Pandangan Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, BA, M.Ag

Syamsul Rijal merupakan putra asli Aceh Tenggara, lahir di Perapat Hulu, 30 September 1963. Meskipun lahir di pedesaan tidak membuat semngatnya surut untuk menuntut ilmu dalam menggapai cita-citanya menjadi dosen. Saat ini beliu berdomisili di desa Lambgugop, kota Banda Aceh, Bersama istrinya Hayani dan anaknya Akimal Mufardis.

Syamsul Rijal adalah Guru Besar Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dia adalah satu sosok yang sangat menginspirasi, dengan berbagai pengalaman dan sumbangan pemikirannya yang luar biasa perihal kehidupan. Tahun 1987 beliau menamatkan sarjana bidang Filsafat Islam di UIN Ar-Raniry Banda Aceh, di kampus yang sama beliau melanjutkan program magisternya. Usai mendapatkan gelar magisternya pada tahun 1992, selanjutnya ia memutuskan untuk menempuh program doctoral yang lulus pada tahun 2006 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2016 gelar Professor disematkan padanya. Dari hasil wawancara dengan bapak Syamsul Rijal peneliti mendapatkan beberapa pembahasan tentang moderasi beragama antara lain sebagai berikut:

[42] Wawancara, dengan Prof. Fauzi Saleh, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tanggal 17 Desember 2022, Pukul 09.40 WIB.

(1) Panutan dan Teladan Rasulullas SAW

Dalam konteks ajaran dan nilai Islam, wacana Moderasi Beragama pada dasarnya bukan berupa spirit yang tumbuh dan hadir belakangan. Nalar dan wacana ini bukan pula karena berupa solusi baru atas persoalan toleransi dan heteregonitas, misalnya. Patut disadari, nilai dan perspektif Moderasi Beragama telah inheren pada diri Rasulullah Muhammad SAW, pada ajaran-ajaran dan akhlaknya *(Uswah)*, terukur dalam sikapnya, dan terpancar pada tindakannya *(Qudwah)*.[43]

Nabi Muhammad Saw. berhasil membangun kesadaran moderasi beragama masyarakat Madinah dengan cara membangun kesadaran toleransi dalam beragama, saling menghargai keragaman dan perbedaan etnis dan status sosial. Serta membangun persaudaraan dan kesatuan umat secara sinergis. Bentuk *dakwah bi al-ḥikmah* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam membangun kesadaran moderasi beragama masyarakat Madinah bersifat rasional-psikologis yang diwujudkan dengan membangun komunikasi secara dialogis dan interaktif dengan sejumlah sahabat (umat) dengan memberikan pengertian, penyadaran, teladan yang

[43] Syamsul Rijal, "Kepeloporan dan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama" (Paper Presentasi pada Seminar Nasional Moderasi Beragama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 24 Oktober 2022).

baik (*uswatun hasanah*) dan bahkan memberikan pengampunan kepada pihak yang meminta pengampunan atau maaf dari Nabi.[44]

Toleransi yang diwujudkan dalam sikap berdiri di atas keadilan dan kebaikan tersebut oleh Nabi Muhammad SAW ditunjukkannya ketika berinteraksi dengan non-muslim yang berdamai dan tidak melakukan permusuhan. Sikap tersebut jelas terlihat ketika beliau memperlakukan Ahli Kitab, baik Yahudi ataupun Nasrani. Beliau sering mengunjungi mereka. Beliau juga menghormati dan memuliakan mereka. Jika ada di antara mereka yang sakit, beliau menjenguknya. Beliau pun menerima hadiah mereka dan memberi hadiah kepada mereka.[45]

Uswah (panutan yang bersifat ilmu pengetahuan dan akhlak) dan *Qudwah* (panutan yang bersifat perbuatan) Rasulullah SAW. merupakan pedoman bergaya hidup bagi kita. Seseorang dapat mengontrol diri dan selalu sadar untuk mengintrospeksi adalah kesesuaian gaya hidup sehari-harinya sebagai hamba Allah yang saleh. Penjelasan tentang keteladanan Rasulullah saw dalam ucapan, dalam perbuatan dan dalam sikap-sikapnya adalah keteladanan secara totalitas.[46]

---

[44] Ahmad Shofi Muhyiddin, "Dakwah Bi Al-Ḥikmah dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama", dalam *Jurnal At-Tabsyir* : IAIN Kudus, Vol. 9 No 1, 2022. hlm. 125.

[45] https://kemenag.go.id/read/nabi-muhammad-teladan-dan-motivator-moderasi-beragama-orlpk. Didownload Pada Tanggal 19 Desember 2022.

[46] Syamsul Rijal, "Kepeloporan dan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama" (Paper Presentasi pada Seminar Nasional Moderasi Beragama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 24 Oktober 2022).

(2) Urgensi Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Relasi agama dan Negara dalam dinamika politik global kontemporer tidak selalu menunjukkan hubungan yang harmonis. Hal ini karena pandangan dunia telah memposisikan agama dan Negara sebagai dua entitas yang tidak hanya sekedar berbeda, tetapi seakan-akan tidak bisa dipertemukan, bahkan keduanya cenderung berada dalam ketegangan dengan eskalasi yang terus memanas.[47] Secara historis, hubungan agama dan negara selalu menimbulkan perdebatan. Hal ini terjadi karena agama dan negara memimiliki tekanan yang berbeda. Agama menekankan keimanan, aspek ritual, dan moralitas, sedangkan wilayah negara memiliki aturan main tersendiri terutama berkaitan dengan perebutan dan pembagian kekuasaan dalam konteks kehidupan bernegara yang dalam praktiknya saling mempengaruhi.[48]

Meski demikian, di sisi lain Indonesia bukan negara yang mendasarkan ideologinya pada salah satu agama tertentu. Dengan kekhasan ini , maka setiap warga negara menghadapi tantangan untuk menjaga keseimbangan antara hak beragama di satu sisi dengan kewajiban menjaga komitmen kebangsaan di sisi lain.

[47] M. Asrul Pattimahu, "Agama dan Masa Depan Kebangsaan Indonesi", *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 13, No. 01 Juni 2020, hlm. 96.

[48] Komaruddin Hidayat, *"Agama untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan"*, (Cet I, Pustaka Alvabet, Jakarta: April 2019), hlm 210.

Dalam praktiknya, menjaga keseimbangan beragama dan bernegara ini bukan perkara mudah. Tidak jarang salah satunya terlalu menonjol dan berlebihan mengungguli yang lain sehingga muncul gesekan. Untuk mewujudkan keseimbangan beragama dan bernegara itu, setidaknya ada tiga misi besar yang harus diemban oleh setiap umat beragama. Ketiga misi ini menghadapi tantangan tersendiri yang harus diselesaikan bersama:

Pertama, setiap umat beragama harus berupaya memperkuat pemahaman dan pengamalan esensi ajaran agama dalam kehidupan masyarakat. Salah satu esensi pokok ajaran agama itu adalah menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Misi pertama ini menghadapi tantangan berkembangnya cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem) sehingga mengakibatkan dikesampingkan martabat kemanusiaan.

Kedua, seiring dengan watak masyarakat Indonesia yang sangat majemuk maka tafsir keagamaan pun menjadi sangat beragam titik karenanya setiap umat beragama harus dapat mengelola keragaman tafsir keagamaan itu dengan sama-sama berupaya mencerdaskan kehidupan kebangsaan keberagamaan. Misi kedua ini menghadapi tantangan berkembangnya klaim kebenaran subjektif dan pemaksaan kehendak atas sebuah tafsir agama. Perbedaan tafsir agama sesungguhnya hal biasa titik namun, ketika tafsir itu diklaim sebagai kebenaran tunggal, dengan menyalahkan tafsir lainnya, yang berpotensi memicu konflik, terlebih kalau klaim kebenaran tafsir agama itu beririsan dengan

kepentingan ekonomi dan politik, maka potensi konfliknya akan semakin besar, tajam, dan destruktif.

Ketiga, sebagai bagian dari warga negara, setiap umat beragama memiliki kewajiban dan komitmen untuk menjaga keindonesiaan dengan senantiasa memperkuat rasa persatuan dan kesatuan serta memupuk rasa sebangsa dan setanah air, apapun agama, suku, dan etnisnya, misi ketiga ini mendapat tantangan dengan berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan kebangsaan berbangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[49]

Dalam merawat kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap moderasi beragama juga perlu diaplikasikan dalam percakapan di media sosial. Ada beberapa pilar yang menjadikan moderasi beragama kokoh jika digunakan dalam komunikasi di media sosial. Adapun pilar moderasi beragama terdiri dari :[50]

a. Kemampuan memadukan teks dan konteks, Pilar moderasi beragama ini, seringkali terabaikan di dalam percakapan media sosial. Banyak pesan di media social yang berasal dari pemenggalan-pemenggalan pesan sehingga antara teks dan konteks berubah. Demikian pula *cross* posting, antara satu

[49] Kementerian Agama RI, *"Peta Jalan (roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024"*, (Jakarta: Kementerian Agama RI 2020). hlm 4-10.

[50] Syamsul Rijal dkk, *"Moderasi Beragama Refleksi Dialog Modernitas Multikultural"*, (Jakarta Selatan: Dameria Press, 2022), hlm 9.

media sosial dengan satu media sosial lainnya juga melahirkan konteks pesan yang berubah.

b. Mengajak pada kebaikan yang dilakukan dengan cara yang baik Pula. Media sosial memiliki sifat realtime dan bisa sangat cepat tersebar. Banyak pengguna media sosial yang sangat reaktif terhadap sebuah postingan yang bisa jadi postingan tersebut sengaja dibuat untuk memancing kericuhan. Adagium "saring sebelum sharing" selalu relevan digunakan bagi pengguna media sosial agar sebuah pesan negatif tidak semakin tersebar. Senantiasa memikirkan baik buruknya sebuah pesan di media social sebelum diposting, merupakan pilar penting untuk membangun moderasi beragama di media sosial.

c. Penguatan relasi agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Pesan-pesan di media sosial, terutama pesan terkait agama hendaknya dijelaskan dengan cara yang baik dan tetap memperhatikan jika sebuah postingan bisa juga dibaca oleh orang yang berbeda pandangan. Banyak materi ceramah yang sebenarnya baik-baik saja jika di sampaikan di forum yang tertutup atau di majelis taklim, tetapi melahirkan kontroversi saat menjadi postingan terbuka di media sosial.[51]

Dialog tentang moderasi beragama bisa dihidupkan di media sosial untuk mencounter pesan-pesan intoleransi yang membanjiri media sosial. Pada dasarnya moderasi beragama bukan

[51] Syamsul Rijal dkk, *"Moderasi Beragama Refleksi Dialog Modernitas Multikultural"*, hlm 11.

hanya untuk satu golongan usia tertentu, dari anak-anak hingga orang tua memiliki kewajiban yang sama menjaga sifat toleransi. Tetapi dalam konteks social media, usia remaja menjadi pengguna sosial media terbesar, mereka menjadi generasi yang menghabiskan waktunya lebih banyak di jagat digital. Maka menjadi modal penting bagi penciptaan generasi muda yang bisa menerapkan moderasi beragama di media social yang pada gilirannya diharapkan terejawantah dalam kehidupan luas sebagai bagian rasa keIndonesiaan merawat kebhinnekaan.

(3) Kepeloporan Nilai Moderasi Beragama

Qudwatiyah (keteladanan atau kepeloporan) yaitu melakukan kepeloporan dalam prakarsa-prakarsa kebaikan demi kemaslahatan hidup manusia dan dengan demikian umat Islam yang mengamalkan wasatiyah. *Qudwah* atau keteladanan adalah konsistensi antara perkataan dengan perbuatan. Konsistensi perkataan dengan perbuatan akan melahirkan kepercayaan, sehingga dapat menjadi teladan dan pelopor kebaikan bagi orang lain. *Qudwah* yang adalah karakter moderasi Islam, artinya individu atau atau kelompok dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas kemaslahatan umat serta menjadi teladan dalam terhadap individu atau kelompok yang lain.[52]

[52] Masturaini, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)*",* (Tesis Pascasarjana IAIN Palopo, 13 April 2021), hlm. 124.

Kita berharap adab dan akhlak yang baik serta nilai-nilai kejujuran menjadi teladan yang semakin tumbuh, berkembang dan dilestarikan di semua lingkungan pendidikan khususnya pendidikan formal yang saat ini lebih banyak dipercayakan untuk memikul beban pendidikan. Fungsi Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana tertuang dalam alinea keempat pembukaan UUD 1945 tidak hanya kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional tentunya.

Prinsip *qudwah* dengan memberikan teladan kepada orang lain untuk diikuti atau bahkan diduplikasi sedekat mungkin dengan Rasulullah saw. *Qudwah* hasanah dari prinsip tersebut diterapkan dari level personal sampai ke level komunitas, di satuan pendidikan maupun di lingkungan masyarakat. Maka ke depannya tentu akan mencetak calon pemimpin-pemimpin yang bertanggung jawab, amanah dan berani membawa masyarakatnya menuju kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan sampai di level bernegara.

Qudwah yang menjadi karakter dalam nilai-nilai moderasi beragama ini, jika dikaitkan dengan konteks sosial kemasyarakatan, maka memberikan pemaknaan bahwa seseorang atau kelompok umat Islam dapat dikatakan moderat jika mampu menjadi pelopor atas umat yang lain dalam menjalankan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan. Kepeloporan ini harus terus menerus disosialisasikan dari contoh-contoh keteladanan Rasulullah saw, para sahabat, para tabi'in dan para Ulama pewaris Nabi.

Indikator *qudwah* (kepeloporan) dalam nilai-nilai moderasi seperti yang diutarakan Prof Syamsul Rijal antara lain bisa menjadi contoh/teladan di lingkungannya, mau berintrospeksi jika berbuat kesalahan atau evaluative aktifitas (mengevakuasi di setiap kegiatan), tidak suka menyalahkan lainnya, inspirasi kebaikan (memulai langkah baik dari diri sendiri) dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitar.

Maka dari komitmen seseorang terhadap moderasi beragama akan terlihat dari sejauh mana seorang tersebut mampu menjadi *qudwah* (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan damai, aman, tenteram, saling menghargai dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain *qudwah* dalam nilai moderasi beragama ini memiliki ciri- ciri dapat memberikan contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam berbuat baik untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kepeloporan seseorang harus terus berjalan berkesinambungan dan berkelanjutan membawa kemaslahatan untuk umat manusia. Teladan dan kepeloporan bisa dimulai dari diri sendiri, dari keluarga dan dari tempat tinggal lingkungan kita berada. Pelopor moderasi beragama dengan nilai-nilai yang dijalankan sesuai ajaran agama Islam.[53]

[53] Syamsul Rijal, "Kepeloporan dan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama" (Paper Presentasi pada Seminar Nasional Moderasi Beragama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 24 Oktober 2022).

(4) Tantangan Terhadap Implementasi pada Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama adalah salah satu cara untuk mencari titik tengah agar bertemunya dua kutub. Penguatan moderasi beragama (*wasathiyah*) merupakan sebuah metode atau konsep jitu dalam upaya pencegahan dan menangkal sekaligus mengikis habis paham ekstremisme.[54] Secara eksternal, penguatan moderasi beragama menghadapi tantangan yang harus mendapat perhatian dan dihadapi bersama-sama.

Tantangan pertama yang dihadapi adalah berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan. [55] Ekstrem menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti, 1. Paling ujung, paling tinggi, paling keras; 2. Sangat keras, sangat teguh, fanatik.[56] Ekstremitas adalah hal (tindakan, perbuatan) yang melewati batas. Dalam terminologi syariat, sikap ektrim sering juga disebut ghuluwyang bermakna berlebih-lebihan dalam suatu perkara. Atau bersikap ekstrem pada satu masalah dengan

[54] Jamaluddin, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 6 Depok", (Tesis Pascasarjana Institut PTIQ : Jakarta, 2022), hlm. 8.

[55] Syamsul Rijal, "Kepeloporan dan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama" (Paper Presentasi pada Seminar Nasional Moderasi Beragama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 24 Oktober 2022).

[56] Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia",* Cetakan 3 (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Hlm 292.

melampaui batas yang telah disyariatkan.[57] Adapun *ghuluw* secara istilah adalah model atau tipe keberagamaan yang mengakibatkan seseorang melenceng dari agama tersebut.[58]

Menurut pandangan dari Quraish Shihab beliau menjelaskan makna tersebut dengan penjelasan bahwa sikap ekstrim adalah sebuah sikap dari penyimpangan dari norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat baik dengan menampilkan sikap pertentangan secara langsung dengannya maupun tidak. Berbeda dengan Pandangan barat terkait hal ini, karena pemaknaan kata ekstrim digunakan dengan batas dan ukuran, dan yang berkembang di barat, batas ukuran sikap ekstrim adalah jika perbuatan tersebut menimbulkan aksi dana tindakan kekerasan dan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.[59]

Wujud ekstremitas itu beragam, antara lain dalam bentuk intoleransi, penolakan pembangunan rumah ibadah, membenturkan pandangan keagamaan dengan ritual budaya lokal bersikap eksklusif menolak pemimpin beda agama dalam urusan publik penguatan politik identitas, atau keinginan mengganti ideologi Pancasila dengan ideologi yang berdasar pada paham keyakinan agamanya.[60]

---

[57] Ibnu Hajar Asqalani, "*Fathul Bari*", Vol. 12 (Kairo: Darul Rayyan Lil Turats, 1988).

[58] Ibnu Manzur, "*Lisanul Arab*", dalam *Jurnal Bairut: Daral-Ihya Turath al-'Arab* Vol. 15, 1985, hlm 131.

[59] M. Quraish Shihab, Wasathiyyah…, hlm 109.

[60] Kementerian Agama RI, *"Peta Jalan…,* hlm 30.

Tantangan berikutnya yang dihadapi yaitu Berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik.[61] Klaim kebenaran (*truth claim*) merupakan tantangan teologis terbesar yang dihadapi oleh umat beragama dalam interaksinya dengan yang lain. Imbas dari klaim kebenaran ini seringkali terjadi penyesatan dan kekerasan terhadap pemeluk agama/keyakinan dan pandangan lain. Klaim kebenaran berimbas pada adanya penyesatan dan kekerasan terhadap agama minoritas. Karena itu, ia merupakan tantangan teologis terbesar yang dihadapi oleh umat beragama dalam interaksinya dengan yang lain. Konflik dan kekerasan sebagai akibat dari klaim kebenaran hegemonik agama sangat bertentangan dengan semangat yang dibangun oleh agama itu sendiri yang secara teoritis mengajarkan sikap toleran, penghormatan, dan pengakuan atas eksistensi agama dan keyakinan lain.[62]

Pada saat yang sama, kapitalisme global juga merupakan tantangan besar bagi penguatan moderasi beragama, karena pengaruhnya yang kuat dapat melemahkan internalisasi nilai-nilai agama. Dalam konteks global, ketika prinsip Kapitalisme dan ekonomi pasar berkembang, negara-negara barat khususnya memberlakukan negara-negara berkembang sebagai pasar yang

[61] Syamsul Rijal, "Kepeloporan dan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama" (Paper Presentasi pada Seminar Nasional Moderasi Beragama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 24 Oktober 2022).

[62] Ahmad Tajrid, "Kebenaran Hegemonik Agama", dalam *Jurnal Walisongo* Volume 20, Nomor 1, Mei 2012. hlm. 207.

amat besar dalam konsep kapitalisme, sentimen agama, termasuk industri halal, dapat dijadikan sebagai komoditas pasar dan cara memainkan emosi konsumen.[63]

Berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI. Dalam menghadapi tantangan tersebut, moderasi beragama dinilai sebagai rumus yang sangat pas untuk mewujudkan Kerukunan Umat Beragama. Moderasi beragama menjadi sarana mewujudkan kehidupan beragama dan berbangsa yang harmonis, damai, dan toleran.

3. Moderasi Beragama Menurut Prof. Dr. Tgk. Damanhuri Basyir, M.Ag

Prof. Damanhuri Basyir me,upakan putra asli yang lahir di Gosong Telaga, Singkil Utara, Aceh Singkil 62 tahun silam. Ketekunannya dalam belajar mulai dari SD Gosong Telaga, di Tsanawiyah plus Pesantren Darul Hasanah Syekh Abdurrauf Singkil, dan PGA 4 tahun di Tapaktuan. Sarjana 1 dan program S2 semua diselesaikannya di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sementara doktor (S3) dirainya di Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta. Sedangkan gelar akademik tertingginya diraih di UIN Ar-Raniry Banda Aceh sebagai guru besar dalam bidang Ilmu Hadis.

Dari wawancara yang peneliti lakukan bersama Prof Damanhuri Basyir beliau memberikan penjelasan terkait moderasi beragama menurut pandangannya. Agama mengajarkan kita

[63] Kementerian Agama RI, *"Peta Jalan…,* hlm. 33.

bertoleransi, bahkan agama itu sendiri ialah toleransi. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Aku diutus dengan ajaran agama yang lurus yang penuh toleransi”. Toleransi dalam agama dan toleransi dalam beragama termasuk toleransi terhadap orang-orang yang tidak seagama dengan kita. Tidak adapun moderasi beragama, Islam memang mengajarkan keadilan, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah karena dia berada ditengah-tengah. Dalam Islam sendiri disebut *tawazun* artinya hidup dalam keseimbangan baik antara dunia dan akhirat. Kalau kita lihat di dalam ajaran agama, akhlak dengan sesama tetangga misalnya, walaupun kita kaya tetangga harus tetap dihormati. Maka Rasulullah SAW. Mengingatkan siapa yang beriman kepada Allah ia memuliakan tetangganya.[64]

Di Indonesia menganggap toleransi beragama itu sama seperti apa yang dipahami oleh NU yaitu Islam *Wasathiyah*. Kemanapun Islam itu masuk tetap pegangannya itu. Tetapi pada pada wataknya berbeda-beda, seperti di Jawa misalnya wataknya lembut dan di Aceh agak leih tegas, tapi konsep moderasinya sudah jelas.

Konsep moderasi sudah ada dalam Islam tinggal dari pengamalannya saja harus dipahami dengan benar. Sekali lagi Islam itu sudah jelas tergantung sikap pelakunya. Apakah orang itu sudah moderasi atau tidak kita lihat perilakunya.

Dalam ayat dikatakan "apabila ia menimbang untuk dia, dia penuhkan timbangannya, apabila untuk orang lain dikurangi

[64] Wawancara, Dengan Prof. Damanhuri Basyir, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tanggal 20 April 2023, Pukul 10.20 WIB.

timbangannya". Contoh seperti pedagang yang mencurangi timbangan, maka itu tidak dibolehkan dalam agama. Apakah itu ada dalam budaya ? Tidak ada yang ada yaitu sikap. Kemudian dengan agama lain, apabila nanti banyak umat Kristen, maka boleh kah dia buat gereja?, namun sikap moderasi kita bagaimana? Maka dilihat bagaimana dampak kedepannya, dari sisi kasus kedepannya. Maka Islam itu sudah moderasi dari segala bidang, apa yang kita rasakan itulah yang dirasakan oleh orang lain. Sikap moderasi memang sudah ada dalam Islam tinggal umatnya bisa memahami dan menafsirkan dengan benar.

Bagaimana sebab konsep moderasi muncul saat ini. Sebab belakangan ini banyak sekali penganut agama yang arogan. Seperti ada ustadz yang bicara semaunya, lalu memojokkan agama lain, bahkan pendeta - pendeta muda jugak bicara tentang Islam padahal tidak perlu.[65] Padahal didalami agamanya lalu ajarkan umatnya itu yang lebih benar bukan agama yang lain. Itulah sebab dari kedangkalan ilmu sekarang ini. Maka kalo kita lihat kembali kepada inti ajaran agama, bukan moderasi namanya bahkan lebih dari itu.

Oleh daripada itu karena kegagalan dalam memahami Islam makanya muncullah Istilah - istilah lain padahal dalam Islam sudah jelas walaupun istilah-istilah baru tersebut tidak ada. Moderasi bergama itu memang sudah ada konsepnya cuma tergantung keadaan alam saja maka muncul bermacam gagasan - gagasan seperti itu. Kegagalan dalam memahami agama baik Islam ataupun

[65] Wawancara, Dengan Prof. Damanhuri Basyir, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tanggal 21 April 2023, Pukul 09.10 WIB.

agama lain maka muncullah istilah-istilah dalam agama, itu karena kegagalan dari umat modern dalam memahami khusus Islam. Karena setiap agama itu punya konsep dalam menuju kebaikan menurut masing-masing. Puncaknya adalah moderasi bergama itu umat bertuhan tentang Islam. Ada tetangga yang tersakiti karena keunggulan dari tetangga yang lain lalu dia melakukan semuanyase enaknya, maka itu belum moderasi.

Lalu siapakah yang bisa melakukannya, yaitu orang yang memang ilmunya sudah betul-betul. Kepeloporan tidak mesti ia berkhutbah, tetapi siapapun yang bisa memberikan contoh yang baik. Sikap melopori sesuatu itu ada tiga cara, yaitu dengan tulisan, lisan dan penampilan. Peloporan dilihat tergantung tingkat ilmu seseorang, maka siapa saja bisa melakukannya tergantung potensi dirinya.[66]

Namun dalam implementasinya tentu ada tantangan tersendiri dalam menjalankan moderasi. Tantangan yang hadirpun dari segi pemahaman umat beragama yang perlu dilihat. Dalami saja Islam dengan baik maka tidak perlu melihat tantangannya.

Sikap moderasi atau sikap tengah ada beberapa macam, yaitu dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan waktu. Maka itulah beberapa yang harus diperhatikan dan diseimbangkan dalam hidup. Selama ini kita memahami bahwa moderasi itu dengan sesama manusia dan agama

[66] Wawancara, Dengan Prof. Damanhuri Basyir, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tanggal 21 April 2023, Pukul 09.20 WIB.

lain, padahal lebih daripada itu semua dalam Islam sudah diatur semuanya.

Istilah moderasi merupakan kegagalan dunia mengatakan istilah moderasi beragama. Kalau kita lihat lebih jauh, di Timur Tengah itu merupakan masalah politik kepentingan dunia. Muncul istilah ini karena bentrokan antar agama, bahkan kalau kita liat Islam dengan Islam juga ada tetapi kasusnya berbeda tergantung dimana tempatnya. Dikarenakan tidak memahami dasar-dasar agama dengan baik oleh pemeluknya.[67]

C. Analisis

Dalam Bahasa Indonesia kata moderasi didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstreman. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa latin *moderation*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan), dan seimbang. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *core* (inti, esensi), *standard* (etika). Sedangkan dalam bahasa Arab padanan kata moderasi berasal dari kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan makna dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Maka, jika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, maka menjadi moderasi beragama, oleh sebab itu istilah tersebut menunjukkan sikap mengurangi rasa atau menghindari keekstreman dalam cara pandang, sikap dan praktik beragama. Dalam hal ini bapak Syamsul Rijal mengungkapkan pendapatnya

[67] Wawancara, Dengan Prof. Damanhuri Basyir, Guru Besar Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Tanggal 23 April 2023, Pukul 10.30 WIB.

mengenai moderasi beragama yaitu mewujudkan, melahirkan dan memanefestasikan Sikap atau cara pandang beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan mengejawantahkan kemaslahatan bersama.

Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Kementerian Agama. Dalam konteks ke-Indonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragamaan. Moderasi beragama merupakan konsep yang diharapkan dapat diimplementasikan oleh seluruh umat beragama di Indonesia sehingga tercipta kerukunan intra umat beragama, antar umat beragama dan antar umat beragama dengan pemerintah.

Seperti yang diutarakan bapak Fauzi Saleh, bahwa isu moderasi beragama ini sangat baik untuk dibicarakan baik di lingkungan PTKIN maupun ditingkat mahasiswa. Maka apabila moderasi beragama dilakukan di lingkungan kampus kususnya di UIN Ar-Raniry dampaknya sangat penting terhadap keberlangsungan pembelajaran baik secara kurikulum maupun secara implementatif. Moderasi itu akan melahirkan sosok yang saling menghargai, menghormati dan saling mencintai dalam perbedaan. Moderasi ini memang berangkat untuk mengkomodasi

keberagaman dan moderasi menegaskan supaya ada keseimbangan dalam pemahaman kita dalam beragama.

Moderasi Beragama adalah cara hidup untuk rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial.

Keberhasilan Moderasi Beragama dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat terlihat dari tingginya empat indikator utama berikut ini serta beberapa indikator lain yang selaras dan saling bertautan, antara lain: *Pertama,* Komitmen kebangsaan. Penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi: Pancasila, UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. *Kedua*, Toleransi. Menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat. Menghargai kesetaraan dan sedia bekerjasama. *Ketiga,* Anti kekerasan. Menolak tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, dalam mengusung perubahan yang diinginkan. *Keempat,* Penerimaan terhadap tradisi**.** Ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.

Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan berbangsa adalah memperkuat esensi ajaran agama dalam

kehidupan masyarakat, mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan, merawat Keindonesiaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. sikap moderasi beragama juga perlu diaplikasikan dalam kehidupan di media sosial dengan beberapa pilar yaitu kemampuan memadukan teks dan konteks, mengajak pada kebaikan yang dilakukan dengan cara yang baik Pula dan penguatan relasi agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Moderasi beragama dihidupkan di media sosial untuk *mencounter* pesan-pesan intoleransi yang membanjiri media sosial.

Indikator *qudwah* (kepeloporan) dalam nilai-nilai moderasi seperti yang diutarakan bapak Syamsul Rijal antara lain bisa menjadi contoh/teladan di lingkungannya, mau berintrospeksi jika berbuat kesalahan atau evaluative aktifitas (mengevakuasi di setiap kegiatan), tidak suka menyalahkan lainnya, inspirasi kebaikan (memulai langkah baik dari diri sendiri) dan menjadi pelopor dalam kebaikan seperti menjaga kelestarian lingkungan dan alam sekitar. Maka dari komitmen seseorang terhadap moderasi beragama akan terlihat dari sejauh mana seorang tersebut mampu menjadi *qudwah* (teladan atau pelopor) dalam menciptakan kehidupan damai, aman, tenteram, saling menghargai dan berorientasi pada nilai-nilai keadilan. Dengan kata lain *qudwah* dalam nilai moderasi beragama ini memiliki ciri- ciri dapat memberikan contoh/teladan, memulai langkah baik dari diri sendiri dan menjadi pelopor dalam berbuat baik untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Namun disamping itu juga ada tantangan dalam implementasi moderasi beragama, yaitu berkembangnya cara pandang, sikap dan praktik beragama yang berlebihan (ekstrem), yang mengesampingkan martabat kemanusiaan, berkembangnya klaim kebenaran subyektif dan pemaksaan kehendak atas tafsir agama serta pengaruh kepentingan ekonomi dan politik berpotensi memicu konflik, serta berkembangnya semangat beragama yang tidak selaras dengan kecintaan berbangsa dalam bingkai NKRI.

Dalam mengimplementasikan moderasi beragama baik di tingkat universitas maupun di bawahnya tentunya ada tantangannya. Bapak Fauzi Saleh menjelaskan bahwa tantangannya hadir dari sudut pemahaman kita sendiri. Jadi bagaimana orang, pertama memahami dan yang kedua baru bisa menginterpretasi. ketika orang sudah memahami maka ia akan mudah untuk menginterpretasi dan kemudian bagaimana ia melakukan. Manusia itu sangat inti sekali ia membawa pada konsep pemahamannya terlebih dahulu jadi itu yang menjadi *core* dalam pembahasan ini

Moderasi ini sudah hadir kalau kita lihat dari asal muasal PTKIN hadir, yang tugasnya untuk mengkomodasi keberagaman dan moderasi menegaskan supaya ada keseimbangan dalam pemahaman kita dalam beragama. Moderasi beragama bukanlah teori atau gagasan baru, ini adalah teori lama yang sudah ada dalam Alquran dengan sebutan *'Islam wasattiyah'*.

Konsep moderasi beragama merupakan bagian dari nilai-nilai Islam itu sendiri. sebagai *ummatan wasathan,* nilai-nilai yang

hadir dalam Islam itu selalu melihat orang pada posisi ia sebagai manusia yang memiliki pemikiran maupun cara pandang yang baik. Sebagaimana Rasulullah SAW. sudah mencontohkan bagaimana beliau bisa hadir sebagai suatu yang saling menghormati dan menghargai yang berbeda keyakinan. Agama mengajarkan kita bertoleransi, bahkan agama itu sendiri ialah toleransi. Nabi Muhammad SAW. bersabda, "Aku diutus dengan ajaran agama yang lurus yang penuh toleransi". Toleransi dalam agama dan toleransi dalam beragama termasuk toleransi terhadap orang-orang yang tidak seagama dengan kita. Itu merupakan nilai-nilai filosofis yang dibangun dan dari situlah kita bisa hidup bersama dengan segala perbedaan yang ada sekarang.

Moderasi itu menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama, itu merupakan kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Moderasi akan menghadirkan sifat toleransi yang menghasilkan saling mencintai.

Sikap moderasi atau sikap tengah ada beberapa macam, yaitu dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan waktu. Maka itulah sikap yang harus diperhatikan dan diseimbangkan antara dunia dan akhirat dalam kehidupan beragama.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas maka penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa :

1. Moderasi beragama yaitu mewujudkan, melahirkan dan memanefestasikan Sikap atau cara pandang beragama yang moderat, toleran, menghargai perbedaan, dan mengejawantahkan kemaslahatan bersama.
2. Moderasi itu akan melahirkan sosok yang saling menghargai, menghormati dan saling mencintai dalam perbedaan. Moderasi ini memang berangkat untuk mengkomodasi keberagaman dan moderasi menegaskan supaya ada keseimbangan dalam pemahaman kita dalam beragama.
3. Moderasi beragama adalah sikap keadilan, Islam memang mengajarkan keadilan, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah karena dia berada ditengah-tengah. Dalam Islam sendiri disebut *tawazun* artinya hidup dalam keseimbangan baik antara dunia dan akhirat.
4. Sikap moderasi atau sikap tengah ada beberapa macam, yaitu dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, dengan alam dan dengan waktu. Maka itulah beberapa yang harus diperhatikan dan diseimbangkan dalam hidup.

AR-RANIRY

5. Urgensi moderasi beragama dalam kehidupan beragama dan berbangsa adalah memperkuat esensi ajaran agama, mengelola keragaman tafsir keagamaan dengan mencerdaskan kehidupan keberagamaan, merawat ke-indonesiaan dalam bingkai NKRI yang damai, toleran dan menghargai keragaman. Moderasi beragama juga diaplikasikan di media sosial untuk *mencounter* pesan-pesan intoleransi yang membanjiri media sosial.

6. Nilai dan perspektif moderasi beragama telah melekat pada diri Rasulullah SAW, pada ajaran-ajaran dan akhlaknya *(Uswah)*, terukur dalam sikapnya, dan terpancar pada tindakannya *(Qudwah)*. Kepeloporan tidak mesti ia berkhutbah, tetapi siapapun yang bisa memberikan contoh yang baik. Sikap melopori sesuatu itu ada tiga cara, yaitu dengan tulisan, lisan dan penampilan. Peloporan dilihat tergantung tingkat ilmu seseorang, maka siapa saja bisa melakukannya tergantung potensi dirinya.

B. Saran

Sebaiknya Pemerintah terus mensosialisasikan pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ada di tengah-tengah masyarakat, agar masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Akan lebih baik jika masyarakat mengetahui dan lebih memahami makna dari nilai-nilai moderasi agar masyarakat lebih mudah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama, dan agar lebih mudah untuk

جامعة الرانري
AR-RANIRY

memberikan info dan gambaran jika ada pelajar atau mahasiswa yang sedang melakukan penelitian.

Kepada civitas akademika sebaiknya memberikan ruang bagi moderasi beragama untuk menjadi pembahasan dalam pembelajaran, hal ini bertujuan untuk pelajar atau mahasiswa lebih memahami lebih baik moderasi beragama. Agar lebih mudah untuk memberikan informasi dan gambaran moderasi beragama kepada orang-orang awam, sehingga mereka lebih mudah dalam menjaga kerukunan antar umat beragama.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, Agus*,"Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia"* Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 13, no. 2, Februari-Maret 2019.

Anwar, Khairul, *Multikultural, Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Abad Ke-21*, Yogyakarta: Katalog dalam Terbitan, 2019.

Arif, Khairan Muhammad, "Moderasi Islam (*wasathiyah*) dalam Perspektif Al-Quran, As Sunah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*: Universitas Islam As Syafiiah.

Asqalani, Ibnu Hajar, "*Fathul Bari*", Vol. 12, Kairo: Darul Rayyan Lil Turats, 1988.

Bazith, Akhmad, *"Keadilan Dalam Perspketif Al-Qur"an"*, Jurnal Ilmiah Islamic Resources, Vol.16, No.1, JILFAI-UMI/8/2019.

Caswita, *"The Hidden Curriculum: Studi Pembelajaran PAI di Sekolah"*, Leutika Prio, 2013.

Edi, Fandi Rosi Sarwo, *Teori Wawancara Psikodiagnistik* Yogyakarta: PT Leutika Nouvalitera 2016.

Hidayat, Komaruddin, *"Agama untuk Peradaban, Membumikan Etos Agama dalam Kehidupan"*, Cet I, Pustaka Alvabet, Jakarta, April 2019.

Hidayat**,** Roch Aris, "Moderasi Beragama, Wacana Pemajuan Kebudayaan dan Pelestarian Naskah Keagamaan di Indonesia" Dalam Jurnal *Policy Brief Penelitian Isu-isu Aktual Bidang Lektur, Khazanah Keagamaan, dan Manajemen Organisasi* Tahun 2019.

Huda, Alamul, "Epistimologi Gerakan Liberalis, Fundamentalis, dan Moderasi Islam di Era Modern*", De Jure Jurnal Syariah dan Hukum*, Vol. 2, Maret 2010.

Istijanto, "*Riset Sumber Daya Manusia,"* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005.

Jamaluddin, "Penguatan Moderasi Beragama Pada Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) di SMAN 6 Depok", (Tesis Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta 26 Juni 2022).

Jamaruddin, Ade, "Membangun Tasamuh Keberagamaan dalam Perspektif Al-Qur'an" Dalam *Jurnal Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama* Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016.

Junaidi, Edi, "Moderasi Beragama Perspektif Kemenag", *Jurnal* vol. 18.No.2 tahun (2019).

Juwaini dan dkk, *"Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural",* Banda Aceh : Tim Penulis Prodi Studi Agama-Agama 2022.

Kementerian Agama RI, *" Moderasi Beragama"*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian PPN/Bapenas. 2020. Rancangan Teknokratik: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024.

Kementerian Agama RI, *"Peta Jalan (roadmap) Penguatan Moderasi Beragama Tahun 2020-2024"*, Jakarta: Kementerian Agama RI 2020.

Manzur, Ibnu, "Lisanul Arab", dalam, *Jurnal Bairut: Daral-Ihya Turath al-'Arab* Vol. 15, 1985.

Masturaini, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara*",* (Tesis Pascasarjana IAIN Palopo, 13 April 2021).

Moleong, Lexy J., *Metodologi penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 1989.

Muhyiddin, Ahmad Shofi, *"*Dakwah Bi Al-Ḥikmah dalam Membangun Kesadaran Moderasi Beragama", dalam, *Jurnal At-Tabsyir : IAIN Kudus*, Vol. 9 No 1, 2022.

Murtadlo, Muhammad,"Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi", *Jurnal* Ilmiah, Balitbang dan Diklat Kemenag, 2019.

Mustafidah, Nailul, " Gambaran Pemahaman Terhadap Konsep Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama UIN Wali Songo Semarang (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Angkatan 2018)" (Skripsi Studi Agama-Agama UIN Wali Songo Semarang, 22 Juni 2021).

Nasution, Harun, *"Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya"*, Jakarta: UI Press, 1985.

Nur, Afrizal dan Mukhlis, *"Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur"an, (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar AtTafsir)"*, Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2, Tahun 2015.

Pattimahu, M. Asrul, "Agama dan Masa Depan Kebangsaan Indonesi", *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, Vol. 13, No. 01 Juni 2020.

Rijal, Syamsul dkk, *"Moderasi Beragama Refleksi Dialog Modernitas Multikultural"*, Jakarta Selatan: Dameria Press, 2022.

Rijal, Syamsul. "Kepeloporan dan Penguatan Nilai-Nilai Moderasi Beragama". Paper Presentasi pada Seminar Nasional Moderasi Beragama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 24 Oktober 2022.

Raho, Bernard, *"TeoriSosiologi Modern (Edisi Revisi)"* Yogyakarta: Ledalero, Januari 2021.

Rohman NS, Habibur, Skripsi: *" Upaya Membentuk Sikap Moderasi Beragama Mahasiswa di UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung",* Bandar Lampung, 12 Maret 2021.

Rosyid, Abdul, "Moderasi Beragama di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 5 No. 2 Agustus 2022.

Rukin, "*Metodologi Penelitian Kualitatif"*, Cetakan Pertama Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cedekia Indonesia, 2019.

Safei, Agus Ahmad, "*Sosiologi Toleransi Kontestasi, Akomodasi, Harmoni*,"edisi ke-1 Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020.

Shihab, M. Quraish, *"Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama"*, cetakan pertama Tangerang: Lentera Hati 2019.

Shihab, Muhammad Quraish, *"Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an)"*, (Jakarta: Lentera Hati 2005).

Siregar, Lili Herawati, "Moderasi Beragama dalam Al-Quran Pemikiran M.Quraish Shihap Buku Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama", (Skripsi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 25 Juni 2021).

Sudijono, Anas, "*Pengantar Evolusi Pendidikan*" , Jakarta : Grafindo, 2011.

Sudiyono, "*Metode Diskusi Kelompok dan Penerapan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP*", Cetakan Pertama Jawa Barat : Adanu Abimata, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* Alfabeta, Bandung, 2007.

Suhaida, Dada, *"Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Penguatan Komitmen Kebangsaan pada Masyarakat Etnis Tionghoa Pontianak"*, Jurnal UPI.

Suharto, Babun dkk, *"Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia"*, Yogyakarta : LkiS 2019.

Syahril dan Dkk, *"Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia"*, edisi ke-1 Bengkulu7: CV. Zigie Utama, 2020.

Syarifah, Nurlaila Syahri, Skripsi: "Penguatan *Moderasi Beragama dan Sikap Demokrasi pada Santri Pondok Pesantren Edi Mancoro Desa Gedangan Kec. Tuntang Kab. Semarang"*IAIN Salatiga, 27 Mei 2022.

Tajrid, Ahmad, "Kebenaran Hegemonik Agama", *Jurnal Walisongo* Volume 20, Nomor 1, Mei 2012.

Taher, Tarmizi, *"Berislam Secara Moderat"*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.

Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia",* Cetakan 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Tim Penyusun Kementrian Agama RI*,"Moderasi Beragama*", Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2020.

Tim Pustaka Phoenix, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru"*, Edisi ke-5 (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2010.

Truna, Dody S., "*Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme",* Jakarta: Kementerian Agama, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005.

Waseso, Arya Bagus, Skripsi:*"Moderasi Beragama Perspektif Emha Ainun Nadjib dalamMewujudkan Toleransi BeragamadanRelevansinyaTerhadap Pendidikan Agama Islam"* UIN Raden Intan Lampung 23 Juni 2022.

Wirarta, Made, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi, Yogyakarta*, CF Andi Offset, 2005.

LAMPIRAN

Wawancara dengan Prof Dr. Fauzi Saleh S.Ag., Lc., M.A

Wawancara dengan Prof Dr. Syamsul Rijal, BA, M.Ag

Wawancara dengan Prof. Dr. Damanhuri Basyir, M.Ag

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama	: Ahmad Ilyus Nanda
Tempat / Tgl lahir	: Gunong Cut / 21 Februari 2000
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan / Nim	: Mahasiswa / 180302005
Agama	: Islam
Kebangsaan / Suku	: Indonesia / Aceh
Status	: Belum menikah
Alamat	: Desa Gunong Cut, Kec. Tangan-Tangan, Kab.Aceh Barat Daya

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah	: Raknan
Pekerjaan	: Nelayan
Nama Ibu	: Nirwana
Pekerjaan	: IRT

3. Riwayat Pendidikan

a. SDN Padang Bak Jeumpa, Kec. Tangan-Tangan.
b. SMPN 1 Tangan-Tangan.
c. SMAN 2 Aceh Barat Daya.

4. Pengalaman Organisasi

1. Anggota HMP (Himpunan mahasiswa Prodi) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Sekjen HMP (Himpunan mahasiswa Prodi) Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. HMI Komisariat Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. LDF Mushalla Azh-Zilal Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. PERMAPETA (Persatuan Mahasiswa dan Pelajar Tangan-Tangan).
6. HIPELMABDYA (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Aceh Barat Daya)
7. Ketua Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 25 Desember 2022

Ahmad Ilyus Nanda

NIM.180302005